

## Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Behavior Contract

Apriana<sup>1</sup>, Ulya Rahmania<sup>2</sup>, Fajar Al Falah<sup>3</sup>, Dionisia Luya<sup>4</sup>, Hendrik<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas PGRI Pontianak

E-mail: [apriankim@gmail.com](mailto:apriankim@gmail.com)

Received: 8 May 2025

Accepted: 18 June 2025

Published: 20 June 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik behavior contract dalam meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 22 Kota Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan tindakan bimbingan dan konseling dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan skala psikologis. Hasil awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap tanggung jawab belajar dalam kategori “cukup” hingga “kurang”. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan dengan rerata persentase seluruh aspek meningkat dari 49,64% menjadi 78,01%. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek kemampuan memilih kegiatan belajar secara mandiri, dari 50,05% menjadi 93,02%. Hasil observasi juga mencatat peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok sebesar 18%. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa teknik behavior contract dalam layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa. Disarankan agar layanan ini diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi penguatan karakter di sekolah.

**Kata Kunci:** tanggung jawab belajar; bimbingan kelompok; behavior contract.

---

## Improving Student Learning Responsibility Through Group Guidance Using Behavior Contract Techniques

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the effectiveness of group guidance services using the behavior contract technique in improving learning responsibility attitudes among eighth-grade students at SMP Negeri 22 Pontianak. The study employed a two-cycle guidance and counseling action research approach. Data were collected through interviews, observations, and psychological scales. Initial findings indicated that most students' learning responsibility was in the “moderate” to “low” category. Following the intervention, there was a significant increase in the average score across all indicators, from 49.64% to 78.01%. The highest improvement occurred in the ability to independently choose learning activities, increasing from 50.05% to 93.02%. Observations also recorded an 18% increase in student participation in group guidance sessions. These findings support the hypothesis that the behavior contract technique is effective in enhancing students' learning responsibility within group guidance services. It is recommended that this intervention be applied continuously as part of character education strategies in schools.*

**Keywords:** learning responsibility; group guidance; behavior contract.

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penyelenggaraan pendidikan di SD, SMP, SMA atau sederajat menjadi media strategis untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara holistik, termasuk dalam aspek tanggung jawab sebagai bagian dari kematangan psikososial. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki kewajiban untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pencapaian kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter (Meyvita et al., 2025; Prayogi, 2025).

Salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter siswa adalah sikap tanggung jawab dalam belajar. Tanggung jawab belajar tidak hanya mencerminkan kedisiplinan, tetapi juga menyangkut dimensi psikologis seperti kesadaran diri (*self-awareness*), kontrol diri (*self-regulation*), dan motivasi internal. Syifa et al (2022) menjelaskan bahwa tanggung jawab belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas secara tuntas melalui usaha maksimal serta kesiapan menanggung konsekuensinya. Individu yang bertanggung jawab mampu merencanakan tindakan, membuat keputusan, dan konsisten dalam menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan tugas akademik. Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, Deci dan Ryan (2013) menegaskan bahwa tanggung jawab belajar akan berkembang optimal ketika kebutuhan dasar psikologis siswa—yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—terpenuhi. Selain itu, Erlangga et al (2024) menjelaskan bahwa siswa usia SMP berada

dalam tahap perkembangan "industry vs inferiority", di mana keberhasilan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab akan melahirkan rasa percaya diri dan kompeten, sedangkan kegagalan akan menimbulkan rasa rendah diri. Menurut Pongpalilu et al (2023) pada masa remaja awal, siswa telah memasuki tahap *formal operational*, yang memungkinkan mereka berpikir logis dan abstrak dalam menilai pentingnya tanggung jawab belajar secara moral maupun sosial.

Sikap tanggung jawab belajar tersebut dapat dicerminkan dalam sejumlah indikator psikologis yang juga menjadi fokus dalam instrumen penelitian ini, yaitu: (1) melakukan tugas belajar secara rutin tanpa harus diberitahu (aspek disiplin dan inisiatif), (2) mampu menjelaskan alasan belajar (aspek kesadaran diri), (3) menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif (aspek pengambilan keputusan), (4) melakukan tugas secara mandiri dan dengan senang hati (aspek motivasi intrinsik), (5) memiliki minat kuat dalam belajar (aspek afeksi), (6) menghormati aturan sekolah (aspek regulasi sosial), (7) mampu berkonsentrasi (aspek fokus atensi), dan (8) menunjukkan komitmen terhadap proses belajar. Seluruh indikator ini tidak hanya merefleksikan aspek psikologis siswa, tetapi juga sejalan dengan *Expectancy-Value Theory*, di mana keterlibatan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh harapan keberhasilan dan nilai yang diberikan terhadap suatu tugas (Eccles & Wigfield, 2024).

Rendahnya sikap tanggung jawab belajar pada siswa dapat disebabkan oleh dua kategori faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup lemahnya minat belajar, rendahnya kesadaran diri, kurangnya komitmen, dan motivasi belajar yang fluktuatif. Dalam konteks *Expectancy-Value Theory*, rendahnya ekspektasi dan penilaian siswa terhadap pentingnya tugas belajar berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan. Faktor eksternal mencakup

lingkungan keluarga yang kurang mendukung nilai-nilai tanggung jawab dan pengaruh teman sebaya yang tidak kondusif terhadap budaya belajar. Ulfa et al (2015) menyatakan bahwa rendahnya tanggung jawab siswa juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran atas hak dan kewajiban akademik serta layanan bimbingan dan konseling yang belum berjalan optimal. Dampak dari rendahnya tanggung jawab belajar antara lain adalah penurunan prestasi, ketidakteraturan, dan keterhambatan perkembangan potensi.

Agar kondisi tersebut tidak berlarut-larut, guru bimbingan dan konseling perlu melakukan intervensi yang sistematis melalui pendekatan psikopedagogik. Salah satu pendekatan yang dinilai tepat adalah layanan bimbingan kelompok, yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kesadaran dan komitmen terhadap tanggung jawab belajar secara kolektif dan terarah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil asesmen awal terhadap siswa kelas VIII D SMP Negeri 22 Kota Pontianak yang menunjukkan indikator tanggung jawab belajar dalam kategori rendah, seperti kurangnya ketepatan waktu menyelesaikan tugas, tidak siap menghadapi evaluasi, dan rendahnya kepatuhan terhadap aturan. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* dipilih sebagai strategi intervensi untuk meningkatkan konsistensi perilaku belajar.

Menurut Kumara (2017), layanan bimbingan kelompok merupakan sarana sistematis yang menggunakan dinamika kelompok untuk membahas isu-isu penting dalam pengembangan individu. Suasana yang terbuka dalam kelompok memungkinkan peserta mengekspresikan pandangan, mengevaluasi diri, dan membentuk sikap yang lebih positif terhadap proses belajar.

Sementara itu, *behavior contract* adalah kontrak tertulis yang memuat kesepakatan antara siswa dan konselor mengenai perilaku yang diharapkan, disertai

konsekuensi yang disetujui bersama. Erford (2015) menekankan bahwa kontrak ini mendorong pembentukan komitmen personal dan akuntabilitas terhadap perilaku belajar yang ditargetkan. Dalam penelitian ini, *behavior contract* diterapkan secara spesifik untuk menguatkan indikator tanggung jawab belajar siswa berdasarkan hasil asesmen psikologis, dan dievaluasi efektivitasnya secara sistematis melalui pendekatan tindakan bimbingan dan konseling.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan bersiklus. Desain penelitian mengacu pada model siklus Novianti et al (2022) yang meliputi empat tahapan utama: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana hasil refleksi dari siklus pertama menjadi dasar untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan tanggung jawab belajar siswa secara berkelanjutan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 22 Kota Pontianak, dengan total partisipan sebanyak 10 siswa yang dipilih berdasarkan hasil asesmen awal oleh guru BK melalui observasi dan wawancara. Kriteria partisipan adalah siswa yang menunjukkan rendahnya indikator tanggung jawab belajar, seperti kurangnya komitmen dalam menyelesaikan tugas, tidak siap menghadapi evaluasi, serta ketidakpatuhan terhadap aturan belajar. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif sesuai dengan pendekatan kualitatif interpretatif (Creswell & Poth, 2016).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) skala psikologis tanggung jawab belajar,

disusun berdasarkan indikator teoritis yang mencakup kedisiplinan, kesadaran diri, pengambilan keputusan, minat belajar, dan regulasi sosial; (2) pedoman wawancara untuk menggali persepsi siswa sebelum dan sesudah layanan; serta (3) lembar observasi keterlibatan siswa dalam layanan bimbingan kelompok. Skala psikologis divalidasi menggunakan teknik expert judgment dan reliabilitas diuji melalui uji konsistensi internal menggunakan Cronbach's Alpha.

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari skala psikologis dianalisis dengan menghitung persentase perubahan skor pada setiap indikator antar siklus. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola makna, pengalaman siswa, dan perubahan perilaku secara naratif (Mariyono, 2024), Hasil kuantitatif dan kualitatif kemudian ditriangulasi untuk memastikan konsistensi, validitas, dan kedalaman interpretasi (Sugiyono, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta wali kelas, yang mengungkapkan berbagai bentuk perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya sikap tanggung jawab belajar. Beberapa temuan awal menunjukkan bahwa siswa sering menyontek saat mengerjakan tugas, berbicara saat guru menjelaskan, tidak menunjukkan kesiapan dalam menghadapi ulangan, mengalami kesulitan berkonsentrasi yang ditandai dengan tertidur di kelas, serta tidak membawa perlengkapan belajar yang diperlukan. Selain itu, sebagian siswa juga menunjukkan kurangnya komitmen dalam belajar dan sering terlambat mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan utama dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a) Gambaran Awal Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa

Sebelum intervensi dilakukan, kondisi tanggung jawab belajar siswa kelas VIII D di SMP Negeri 22 Kota Pontianak berada pada kategori rendah. Data wawancara menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan belum menunjukkan kesadaran dan kedisiplinan yang memadai dalam menjalankan kewajiban belajarnya. Ketidaktertiban ini berdampak pada menurunnya prestasi akademik dan kurang optimalnya perkembangan potensi belajar.

#### b) Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Intervensi dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan teknik *behavior contract*. Pada siklus pertama, keterlibatan siswa belum maksimal, namun menunjukkan indikasi positif. Perubahan lebih signifikan terlihat pada siklus kedua, di mana siswa mulai menunjukkan peningkatan keaktifan, keterbukaan dalam berdiskusi, serta peningkatan komitmen dalam mengikuti kegiatan layanan secara berkelanjutan.

#### c) Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Belajar

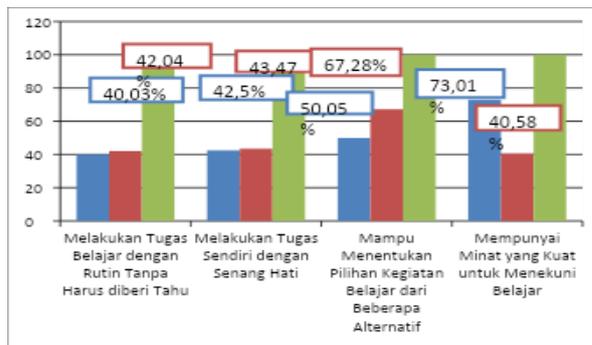
Setelah pelaksanaan dua siklus layanan, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator sikap tanggung jawab belajar. Data skala psikologis menunjukkan bahwa aspek kemampuan siswa dalam memilih dan menjalankan kegiatan belajar secara mandiri mengalami peningkatan paling mencolok. Secara umum, peningkatan rata-rata sikap tanggung jawab belajar mencapai 57,5% dibandingkan kondisi awal sebelum layanan diberikan.

#### d) Pengujian Hipotesis

Hasil akhir penelitian mendukung hipotesis bahwa layanan bimbingan kelompok yang menerapkan teknik *behavior contract* efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa. Bukti empiris menunjukkan peningkatan skor pada seluruh indikator

setelah intervensi dilakukan, baik berdasarkan pengukuran kuantitatif melalui skala psikologis maupun observasi langsung terhadap perilaku belajar siswa di kelas. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi melalui layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab belajar murid dan perlu dilanjutkan dengan evaluasi serta pengembangan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

**Pembahasan**

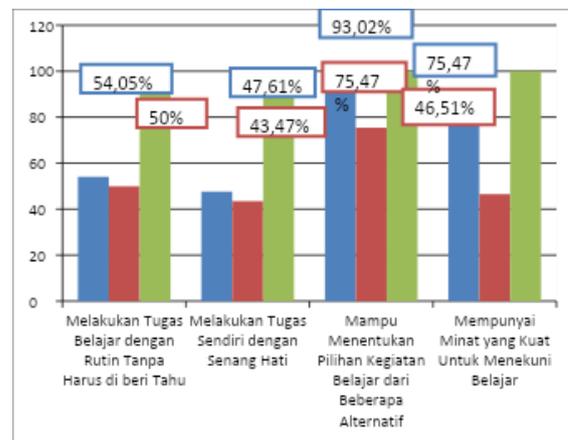


**Gambar I.** Skala Psikologis Sikap Tanggung Jawab Belajar Sebelum Layanan

Berdasarkan hasil skala psikologis tanggung jawab belajar siswa sebelum intervensi (Gambar I), ditemukan bahwa sebagian besar indikator berada pada kategori “cukup” hingga “kurang”. Aspek “melakukan tugas belajar tanpa harus diberitahu” hanya mencapai 40,03% (item positif) dan 42,04% (item negatif), menunjukkan rendahnya inisiatif dan kemandirian belajar. Demikian pula aspek “melakukan tugas sendiri dengan senang hati” hanya mencapai 42,5%, yang mencerminkan lemahnya motivasi intrinsik. Kondisi ini konsisten dengan temuan Nurhaidah (2020), yang menyatakan bahwa siswa dengan tanggung jawab belajar rendah cenderung menghindari tugas, kurang fokus, dan tidak memiliki dorongan belajar jangka panjang.

Penurunan pada aspek pengambilan keputusan juga terlihat dari skor “menentukan pilihan kegiatan

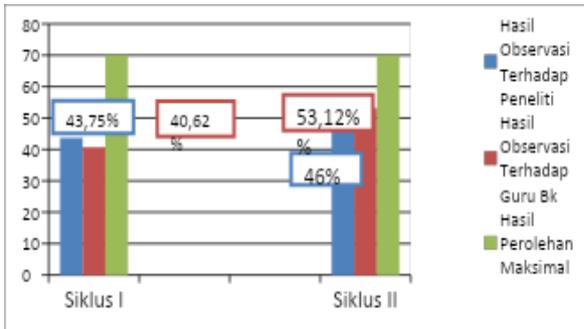
belajar”, di mana item positif mencapai 50,05% (kategori “baik”) namun diiringi item negatif sebesar 67,28% (kategori “kurang”). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun beberapa siswa mulai menunjukkan kesadaran memilih strategi belajar, mereka masih belum konsisten dan stabil dalam perilakunya. Dalam konteks *Self-Determination Theory*, kondisi ini menunjukkan belum optimalnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, terutama otonomi dan kompetensi. Ketika dua kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, motivasi belajar menjadi terkendala dan perilaku bertanggung jawab sulit berkembang (Deci & Ryan, 2013).



**Gambar II.** Skala Psikologis Sikap Tanggung Jawab Belajar Setelah Layanan

Setelah pelaksanaan dua siklus layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract*, terjadi peningkatan signifikan dalam hampir seluruh aspek tanggung jawab belajar (Gambar II). Misalnya, skor aspek “melakukan tugas belajar dengan rutin” naik menjadi 54,05%, dan “menentukan pilihan kegiatan belajar” melonjak drastis hingga 93,02% (kategori “baik sekali”). Temuan ini selaras dengan penelitian Muslih et al., (2017) dan Zahra (2019) yang menemukan bahwa kontrak perilaku mampu meningkatkan regulasi diri dan komitmen belajar siswa SMP secara signifikan. Pendekatan kontraktual terbukti mendorong

internalisasi komitmen melalui kejelasan ekspektasi dan pemberian konsekuensi positif secara terstruktur.



**Gambar III.** Analisis Keseluruhan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Kegiatan observasi terhadap pelaksanaan layanan (Gambar III) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam siklus II meningkat dibandingkan siklus I. Peningkatan partisipasi sebesar 0,18% pada kegiatan yang difasilitasi peneliti dan 1% pada kegiatan guru BK mengindikasikan bahwa dinamika kelompok dan hubungan interpersonal dalam layanan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran kolektif akan tanggung jawab belajar. Kumara (2017) menekankan bahwa bimbingan kelompok yang efektif mampu membentuk ruang reflektif dan suportif yang mengaktifkan keterlibatan afektif serta kemampuan berpikir kritis siswa terhadap perilakunya sendiri.

Penerapan teknik *behavior contract* secara spesifik juga terbukti efektif dalam meningkatkan akuntabilitas perilaku belajar. Kontrak perilaku menekankan pada prinsip kesepakatan antara siswa dan konselor terkait perilaku yang diharapkan, serta dilengkapi konsekuensi yang bersifat instruktif dan konsisten (Erford, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil riset Fatimah & Laily (2024) yang menyimpulkan bahwa penggunaan *behavior contract* meningkatkan disiplin akademik dan perilaku prososial secara signifikan di sekolah.

Dari perspektif teori motivasi, temuan ini juga didukung oleh *Expectancy-Value Theory* (Eccles &

Wigfield, 2024), di mana siswa yang mulai melihat nilai tinggi dari aktivitas belajar serta memiliki ekspektasi keberhasilan yang meningkat akan menunjukkan komitmen lebih kuat terhadap tugas-tugas akademik. Dalam penelitian ini, peningkatan pada aspek minat belajar (dari 73,01% menjadi 75,47%) dan kemampuan mengambil keputusan menjadi indikator bahwa persepsi siswa terhadap pentingnya belajar telah bergeser secara positif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya mendukung hipotesis utama, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis *behavior contract* merupakan strategi yang efektif dan aplikatif dalam konteks pendidikan menengah pertama. Intervensi ini mampu mengintegrasikan penguatan perilaku, pembentukan motivasi intrinsik, serta refleksi nilai tanggung jawab dalam bingkai pendekatan psikopedagogik yang terarah. Oleh karena itu, layanan ini layak diadopsi secara berkelanjutan sebagai bagian dari program penguatan karakter di sekolah.

## KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, termasuk aspek tanggung jawab belajar yang menjadi fondasi keberhasilan akademik dan pembentukan karakter. Sekolah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi tumbuhnya sikap tanggung jawab tersebut melalui layanan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan perkembangan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat tanggung jawab belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 22 Kota Pontianak sebelum intervensi tergolong rendah. Gejala yang muncul antara lain perilaku menyontek, ketidaksiapan menghadapi evaluasi, kurangnya konsentrasi, serta rendahnya komitmen dalam menyelesaikan tugas belajar. Perilaku tersebut

berdampak pada rendahnya pencapaian akademik dan belum optimalnya pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan komitmen siswa. Intervensi dilakukan melalui dua siklus tindakan, di mana peningkatan signifikan terjadi pada siklus kedua. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek kemampuan siswa dalam menentukan pilihan kegiatan belajar secara mandiri—sebuah indikator penting dari otonomi belajar. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan keseluruhan sikap tanggung jawab belajar sebesar 57,5% setelah pelaksanaan layanan.

Temuan ini mendukung hipotesis bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan kontrak perilaku mampu mendorong perubahan perilaku belajar siswa secara positif dan signifikan. Strategi ini tidak hanya memperbaiki aspek perilaku, tetapi juga membentuk komitmen internal, yang selaras dengan prinsip-prinsip *Self-Determination Theory* dan *Expectancy-Value Theory*. Oleh karena itu, layanan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian integral dari program bimbingan dan konseling di sekolah, guna mendukung penguatan karakter dan kesiapan belajar siswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21.

## REFERENSI

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.

Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2024). The development, testing, and refinement of Eccles, Wigfield, and colleagues' situated expectancy-value model of

achievement performance and choice. *Educational Psychology Review*, 36(2), 51.

Erford, B. T. (2015). *40 techniques every counselor should know*. Merrill,.

Erlangga, S. Y., Kuncoro, K. S., Ardilla, N., Winingsih, P. H., Lapiana, U. N. B., Yektyastuti, R., & Fitri, A. (2024). Psikologi Pendidikan. *EDUPEDIA Publisher*, 1–136.

Fatinah, M., & Laily, N. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan dalam Pembelajaran melalui Teknik Behavioral Contract pada Siswa SMK Negeri 2 Lamongan. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 2(1), 70–82.

Kumara, A. R. (2017). *Bimbingan Kelompok*. Universitas Ahmad Dahlan.

Mariyono, D. (2024). *MENGUASAI PENELITIAN KUALITATIF Metode, Analisis Terapan, dan Arah Masa Depan*. Cipta Media Nusantara.

Meyvita, I., Azizah, A. N., Alya, J., & Agetta, Y. M. (2025). Membangun Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dalam Menyambut Pendidikan Berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212–231.

Muslih, Y. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2017). Konseling behavioral menggunakan teknik kontrak perilaku dengan studentsâ€™ logbook untuk meningkatkan minat membaca siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 34–43.

Novianti, I., & Watini, S. (2022). Penerapan metode bernyanyi “asyik” untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini di paud al-hikmah desa ciptamargi kecamatan cilebar kabupaten karawang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 399–408.

Nurhaidah, N. (2020). *Meningkatkan tanggung jawab belajar siswa di rumah selama covid 19 melalui pendekatan konseling kelompok realita: studi kasus siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lambu*. UIN

Mataram.

- Pongpalilu, F., Hamsiah, A., Raharjo, R., Sabur, F., Nurlela, L., Hakim, L., Waliulu, H., Hasanah, N., Maruddani, R. T. J., & Suroso, S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prayogi, A. (2025). Gaya Belajar Siswa Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(1), 1–7.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In ke-26.
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), 568–577.
- Ulfa, D., Wibowo, M. E., & Sugiyo, S. (2015). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individual Teknik Self-Management. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(2).
- Zahra, S. A. (2019). Penerapan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Meningkatkan Komitmen Belajar Siswa Di Smp It Wahdah Islamiyah Makassar. *Eprints.Unm.Ac.Id*.  
[https://eprints.unm.ac.id/25194/1/SKIRPSI\\_SARAH\\_PDF.pdf](https://eprints.unm.ac.id/25194/1/SKIRPSI_SARAH_PDF.pdf)